

**Mengungkap Narasi Perlawanan Islam: Analisis Wacana
Kritis Lirik Lagu Purgatory ‘U.S Sanctimonious’ terhadap
Hegemoni Barat**

*Islamic Resistance Narratives: A Critical Discourse Analysis of
the Lyrics of Purgatory's Song 'U.S Sanctimonious' Against
Western Hegemony*

Putrawan Yuliandri¹

M. Prakoso Aji²

Dede Suprayitno³

^{1,3}Program Studi Kajian Film, Televisi dan Media

²Program Studi Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Alamat: Jalan RS Fatmawati No.1 Pondok Labu – Jakarta Selatan

¹putrawanyuliandri@upnvj.ac.id; ²prakosoaji@upnvj.ac.id;

³dedesuprayitno@upnvj.ac.id

Dikirim: 5 Mei 2025, Direvisi: 22 Juni 2025, Diterima: 23 Juni 2025, Terbit:
25 Juni 2025. Sitasi: Yuliandri, Aji, Suprayitno.(2025), Mengungkap Narasi
Perlawanan Islam: Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Purgatory ‘U.S
Sanctimonious’ terhadap Hegemoni Barat. Promedia: Public Relation dan
Media Komunikasi, 11 (1). 69-101

Abstract

This study examines the Islamic resistance narrative in the lyrics of "U.S Sanctimonious" by Purgatory through Fairclough's critical discourse analysis. The findings demonstrate that the lyrics of Purgatory construct and represent the resistant ideology of Muslim collectives (micro), serve as a counter-hegemonic instrument against Western cultural domination (meso), and reflect broader Islam-West tensions within Indonesian discourse (macro). The research contributes to scholarly discussions on hybridity and identity politics in Indonesian metal music, framing it as a manifestation of globalization's paradox.

Keywords: Critical discourse analysis, Purgatory, Western Hegemony, Islamic Resistance Islamic Metal Music, Media Studies

Abstraksi

Penelitian ini menganalisis narasi perlawanan Islam dalam lirik lagu 'U.S Sanctimonious' dari grup musik Purgatory menggunakan analisis wacana kritis Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Purgatory membangun dan merepresentasikan ideologi resisten kelompok Muslim (mikro), berfungsi sebagai alat kontra-hegemoni terhadap dominasi budaya Barat (meso), dan merefleksikan ketegangan Islam-Barat dalam wacana Indonesia (makro). Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman hibriditas dan politik identitas dalam musik metal Indonesia sebagai bentuk paradoks globalisasi.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, Purgatory, Hegemoni Barat, Resistensi Islam, Musik metal islam, Kajian media

I. PENDAHULUAN

Musik telah menjadi bagian penting dalam peradaban manusia, tidak hanya sebagai ekspresi estetis tetapi juga sebagai medium komunikasi dan alat politik. Menurut filsuf dan pemikir media Walter Benjamin, seni, termasuk musik, tidak lagi sekadar objek kesenangan estetis, melainkan telah berubah menjadi wahana komunikasi politis (Benjamin, 2008: 36). Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi media memungkinkan reproduksi massal karya seni (musik), menghilangkan "aura" keunikan yang melekat pada seni tradisional, dan mengubah musik menjadi bagian dari budaya massa (*mass culture*). Kondisi ini pada

gilirannya mengubah karya musik tradisional menjadi musik populer (*popular music*) yang dapat dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu, termasuk politik (Buck-Morss, 1992:41)

Inkorporasi politik dalam musik populer menyelinap melalui lirik lagu. Lirik lagu tidak hanya sebatas kumpulan kata yang disenandungkan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol verbal bermakna untuk mengekspresikan identitas, emosi dan ideologi (Frith, 1996: 164). Salah satunya, dapat ditemukan dalam lirik-lirik lagu dari musik *heavy metal* (selanjutnya disebut metal).

Sebagai aliran musik atau *genre* yang lahir dari pengaruh musik *rock* dan *rock 'n' roll*, menjadi musik populer pada tahun 1950-an di Inggris dan Amerika, musik metal berkembang menjadi medium ekspresi perlawanan terhadap kemapanan sosial, politik, dan budaya (Weinstein, 2000: 23). Praksis resistensi politik musik metal dapat dilacak sejak tahun 70-an, lewat karya Black Sabbath. Grup musik pionir metal asal Inggris tersebut menyuarakan kritik politik dalam lagu '*Funeral Electric*' yang dirilis pada tahun 1970, sebagai metafora atas kehancuran yang disebabkan oleh perang nuklir dan ekses teknologi modern. Lagu tersebut menjadi refleksi atas ketakutan akan perang dingin serta penyalahgunaan kekuatan teknologi dan militer pada era 70-an (Irwin, 2012: 12).

Repertoar musik metal lainnya yang paling ekstrim adalah lagu dari grup musik beraliran *black metal* Burzum asal Norwegia. Lagu '*Jesu Død, Kristendommens Fall*' (1991) yang berarti 'Kematian Yesus, Kejatuhan Kekristenan' merupakan ekspresi

politik kebudayaan yang menolak dominasi agama Kristen di Norwegia (Khan-Harris, 2007: 89-92). Varg Vikernes pendiri Burzum menganggap praktik Kristenisasi telah mengikis identitas spiritual ideologi pagan sebagai budaya dan aliran kepercayaan asli masyarakat Nordik. Puncaknya Vikernes melakukan aksi pembakaran Fantoft Stave Church (Gereja Fantoft Stave) pada Juni 1992 sebagai bentuk perlawanan terhadap simbol-simbol Kristen (Moynihan & Søderlind, 1998: 45-57).

Serupa tapi tidak sama seperti apa yang terjadi di Norwegia, beberapa grup musik metal di Indonesia seperti Purgatory, Tengkorak, dan Melody Maker juga menggunakan metal sebagai medan perjuangan dan dakwah dalam mempromosikan agama Islam (Hidayatullah, 2014; Hidayatullah, 2024). Grup-grup musik tersebut menuding kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk hegemoni global yang dipengaruhi oleh globalisasi budaya Barat melalui proyek sekularisasi yang dipromosikan oleh Amerika Serikat (Hidayatullah 2024: 70 -77).

Prosesnya melalui infiltrasi nilai-nilai sekuler Barat yang menyebar secara transnasional (globalisasi) lewat media, kerap dianggap menggerus peran agama dalam ruang publik, menggantikannya dengan paham kebebasan individu yang ekstrim (Taylor, 2007: 493-495). Fenomena ini dipandang sebagai ancaman oleh banyak pemikir Islam, termasuk di Indonesia, karena diyakini mengikis fondasi moral-spiritual umat (Husaini,

2005: 16-27). Namun, ironisnya, perlawanan terhadap sekularisasi Barat justru menemukan bentuknya melalui medium budaya Barat itu sendiri, yaitu musik metal. Menjadi paradoks yang problematis ketika musik metal, sebuah *genre* yang lahir dari rahim kebudayaan Barat dijadikan ‘senjata untuk menyerang nilai-nilai Barat yang dianggap sekuler dan hegemonik.

Dalam konteks Indonesia, grup musik metal seperti Purgatory memanfaatkan energi subversif musik metal untuk menyuarakan perlawanan terhadap imperialisme budaya Barat, sekaligus menegaskan identitas dan syiar Islam (Hidayatullah, 2014: 358). Hal ini tentu saja menciptakan kontradiksi interminus, bagaimana sebuah medium yang secara historis lekat dengan pemberontakan sekuler (seperti lirik-lirik anti-agama ala *black metal* Norwegia – Burzum) justru dipakai untuk menyebarkan nilai-nilai religius Islam?

A. Fokus Penelitian

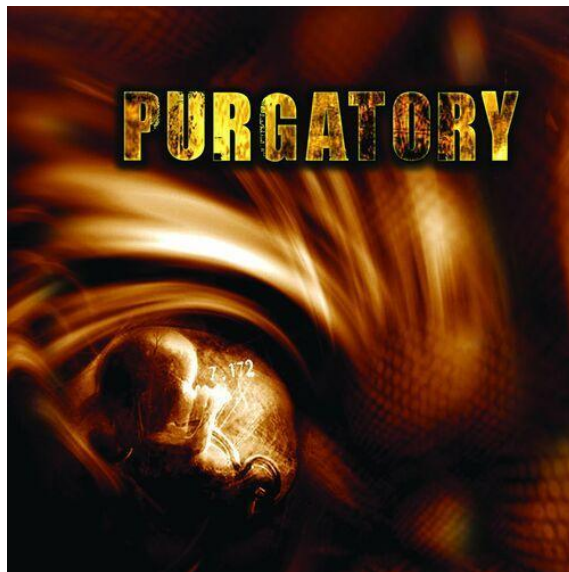
Sebagai upaya untuk memahami dan mengurai realitas yang telah diulas dalam bagian pendahuluan, penelitian ini akan berfokus pada pengungkapan dimensi ideologis yang terkandung dalam lirik lagu. Lirik dalam musik memainkan peran sentral sebagai medium penyampaian gagasan dan pesan dari sebuah grup musik atau musisi (Firth, 1996). Menurut Weinstein dalam *Heavy Metal Music and Its Culture*, untuk memahami musik metal dalam kerangka kerja kajian media, unsur ekstra musikal (selain aspek

suara) menjadi hal yang penting, menurutnya praktik ideologisasi yang paling mudah dikenali, yakni melalui teks (verbal) dalam lirik sebuah lagu (Weinstein, 2005: 31).

Penelitian ini memilih grup musik metal Purgatory beserta lirik lagunya sebagai objek analisis, khususnya pada album ketiga yang diberi judul '7.172' yang dirilis pada 2004 (ZR Productions dan Sony Music Indonesia). Justifikasi pemilihan album tersebut berkaca pada penamaan judul album yang menyimbolkan Islam melalui surat Al-Araf ayat 172 (Q.S. Al-A'raf: 172).

Gambar 1. Sampul Album Purgatory 7.172

Sumber: Purgatory: "7:172", ZR Productions & Sony BMG



Ayat tersebut menceritakan tentang perjanjian antara manusia dengan Allah sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Selain itu,

peneliti juga menilai album ini yang paling representatif dalam mewacanakan Islam dalam repertoar musik Purgatory.

Namun demikian, pembatasan penelitian merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk memfokuskan analisis. Dalam hal ini, peneliti membatasi objek kajian pada satu lagu dari album '7.172', yakni '*U.S Sanctimonious*'. Pemilihan lagu ini didasarkan pada relevansinya yang kuat dalam merepresentasikan wacana ideologis yang ingin diungkap. Secara eksplisit, lirik '*U.S Sanctimonious*' mengkritik hegemoni budaya Barat dan nilai-nilai sekularisme yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Lebih jauh, judul lagu ini secara harfiah (definisi kamus) dapat bermakna, '*U. S*' merujuk pada Amerika Serikat (*United State*) dan '*Sanctimonious*' berarti munafik atau sok suci, jika digabung menjadi 'Amerika Serikat' yang 'sok suci' atau 'munafik'.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelisik lebih dalam serta mempertanyakan mengapa dan bagaimana wacana Islam dikonstruksi dalam lirik lagu tersebut, serta bagaimana fungsi lirik tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai instrumen politik dan ideologi, khususnya sebagai alat resistensi terhadap ideologi Barat yang sekuler. Lirik sebuah lagu juga tidak tercipta dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh wacana konteks historis, politik, sosial, dan budaya yang melingkupinya, seperti relasi kuasa yang telah mengubah hubungan Barat (Amerika Serikat) dan Islam (Naisbitt,

1982; Huntington, 1996), fenomena islamophobia (Esposito, 1996; Beydoun, 2018), dan bangkitnya identitas Islam di Indonesia pasca reformasi (Heryanto, 2014: 1). Adapun tujuan penelitian ini adalah membongkar wacana relasi kuasa, narasi keagamaan, dan resistensi kultural yang termanifestasi dalam teks lagu tersebut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang bahwa perilaku dan makna dibentuk oleh struktur dominasi dalam masyarakat. Paradigma ini mencakup tradisi marxisme, mazhab frankfurt, postmodernisme, dan kajian budaya yang berfokus pada pertanyaan bagaimana teks dan wacana memperkuat ideologi dominan atau justru menjadi alat resistensi (Littlejohn, Foss, & Oetzel 2017:44).

Selain Paradigma, terdapat juga perspektif dalam penelitian ini. Denzin dan Lincoln (1994) mengatakan, jika paradigma merupakan sebuah sistem kepercayaan yang mendasar yang tidak dapat bergerak dari satu ke lainnya, maka perspektif merupakan sebuah sistem yang dikembangkan lebih sederhana sehingga memungkinkan perpindahan antara satu perspektif ke perspektif lainnya. Adapun perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif komunikasi kritis dan budaya, lokus perspektif ini dekat dengan kajian budaya (*cultural studies*) yang menekankan bahwa teks media dan budaya (seperti musik)

tidak netral, melainkan dibentuk oleh konteks sosial-politik tertentu (Kellner & Durham, 2006: xii). Dalam konteks ini, lirik lagu Purgatory dianalisis sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi hegemonik Barat-Islam.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis, di mana realitas sosial merupakan status quo yang harus digugat dan dipertanyakan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai pisau analisis utama. Metode analisis Fairclough (1992: 7) menyediakan konsep yang lengkap dalam menganalisis teks dan hubungannya dengan praktik sosial, politik maupun budaya. Fokus dalam pendekatan Fairclough melihat bahasa sebagai praktik sosial dan fokus pada hubungan ideologi dan kekuasaan yang diekspresikan melalui bahasa.

Analisis wacana kritis Fairclough membedah praktik wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu (1) teks, (2) praktik diskursif, dan (3) praktik sosiokultural (Eriyanto, 2001: 287-288). Pertama dimensi teks (mikro), peneliti melakukan pembedahan mendalam terhadap struktur linguistik lirik lagu ‘*U.S. Sanctimonious*’ dari Purgatory, mencakup analisis kosakata, tatabahasa, serta koherensi dan kohesi teks untuk mengungkap tiga aspek fundamental dalam struktur teks, representasi, ideasional atau ideologis, dan relasi

antara produsen dan konsumen teks (relasional) serta konstruksi identitas musisi.

Kedua, dimensi praktik diskursif (praktik wacana), dilakukan dengan melakukan eksplorasi secara kritis proses produksi teks. Pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara kepada para personel dari Purgatory. Ketiga, dimensi sosiokultural, yaitu dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks dalam dimensi ini merujuk pada banyak hal, seperti konteks situasi sosial, politik, maupun budaya tertentu sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi konstruksi wacana dalam suatu teks.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen terhadap lirik lagu, sampul album, dan artefak relevan. Data primer berupa analisis lirik lagu Purgatory, khususnya '*U.S Sanctimonious*' (album *7.172*, 2003), yang dipilih karena muatan ideologisnya terkait Islam dan hegemoni Barat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Al (pendiri/drummer) dan Bounty Umbara, dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam proses kreatif dan penulisan lirik. Wawancara bertujuan memahami motivasi ideologis di balik karya Purgatory.

D. Gambaran Umum Subyek dan Objek Penelitian

Gambaran umum subyek penelitian ini akan menarasikan profil dari grup musik Purgatory. Purgatory didirikan pada 1994 oleh Lutfi (gitar), Al (drum), Hendrie (bass/vokal), dan Arief (gitar). Nama band terinspirasi dari film *A Nightmare on Elm Street* dan konsep penyucian dosa dalam Islam. Menurut Al, "Purgatory" merujuk pada tempat penyucian dosa sebelum masuk surga, berdasarkan tafsir surat *Al-Ma'un*, ayat keempat. Nama ini dipilih karena kesan seram dan horor yang dimilikinya.

Genre musik metal yang diusung ketika itu adalah *death metal*. Salah satu ciri dari musik *death metal* adalah distorsi musik yang paling keras dan tempo permainan instrumen musiknya yang cepat dan tema-tema lagunya tentang kematian (Purcell, 2003; Phillipov, 2012). Awalnya, Purgatory masih membawakan lagu-lagu musik *death metal* yang berasal dari luar negeri atau Barat. Seperti lagu-lagu dari grup musik *death metal* Obituary, sebelum akhirnya merilis mini album independen '*Abyss Call*' ('Panggilan Neraka') pada tahun 1995

Kesuksesan Purgatory dimulai ketika lagu '*Sakaratul Maut*' masuk dalam kompilasi *Metalik Klinik 1* yang didistribusikan secara nasional. Ini menjadi batu loncatan, hingga merilis album *Ambang Kepunahan* (1999) di bawah label Rotorcrops Records, berisi 15 lagu bertema kematian dan politik. Namun Purgatory sempat vakum (1999-2002) akibat konflik internal sebelum akhirnya bangkir dengan album *7.172* (2003).

Album '7.172' (2003) menandai pergeseran ideologi Purgatory ke arah nilai-nilai Islam, dengan lirik yang lebih religius. Terdapat 11 materi lagu yang banyak bercerita tentang moralitas dan nilai-nilai Islam, berikut ini judul-judul lagu dari album tersebut, Paranoia, 'Hipocrishit', M.O.G.S.A.W (*Messenger of God Shalallahu Alaihi Wassalam*), *U.S Sanctimonious*, *Dragdown*, *Pathetic*, *Oblivious*, *Insanity*, *Impious*, *Ground Zero*, *Pathetic (Acoustic Version)*, dan *M.O.G.S.A.W (Acoustic Version)*.

Gambar 2. Lirik Lagu U.S Sanctimonious

Sumber: Purgatory: "7:172", ZR Productions & Sony BMG

| U.S Sanctimonious | |
|---|---|
| <i>Your people, your people, never look into the mirror All your girls, all your girls, the wicked of the devil And we forget what you've done, having sex having fun In your place all is free, it's gotta be misery</i> | <i>Kuat selalu menindas yang lemah Buas layak binatang di rimba Rakus tak pernah puas cari mangsa Brutal gila perang dan haus darah</i> |
| <i>You disrespect territory, it's better save than sorry Play the game, pay the price, feel the pain right on your ass Fuck your fame, fuck your game, you're fucking no! you're insane What goes up, must come down, we're all die, we're all gone</i> | <i>Menghasut menghina, tanpa rasa bersalah Menindas menginjak, sombong dan sok kuasa Propaganda provokasi, intimidasi hegemoni Arogansi hipokrisi, politik konspirasi</i> |
| <i>You can call us sanctimonious We can call you blasphemous lascivious So don't fuck us and our religious Cause we don't compromise with the devil anthropomorphous</i> | <i>Hak asasi manusia, itu cuma retorika Menentang, membela peluru dalam kepala Demokrasi transparansi, hanya di dalam mimpi Konsep tolol ekonomi, jelata gigit jari</i> |
| <i>You suck, we don't, 'cause you're pissed, we're calm down Your promise, it's bullshit, You act like all are stupid</i> | <i>Sok kuasa sok hebat sok jago sok penting Sok tulus sok pintar sok tahu sok arif Sok bijak sok elok sok ramah sok elit Sok kaya sok cerdik sok santun sok macho Sok yakin sok ganteng sok tampan sok asik Sok cantik sok seksi sok suci sok metal</i> |
| <i>Now you fell, down "ground zero" Blame your self, nothing more When death comes, knock your door, Where'll you run, where'll you go</i> | |
| <i>We're waiting, awareness, confession, forgiveness Can't believe what you see, can't believe what you feel More power spread the fear, we defend, we're martyrs Our pain our blood, our faith just for God</i> | <i>U S Sanctimonious... U S Sanctimonious... U S Sanctimonious...</i> |

Objek penelitian ini adalah lirik lagu ‘*U.S Sanctimonious*’, lirik lagu ini menggunakan bahasa Inggris pada bait pertama sampai tengah, dan bahasa Indonesia pada bait terakhir. Hal ini dapat dipahami bahwa musik metal sebagai produk globalisasi sering menggunakan bahasa internasional sebagai strategi pemasaran dan mempertahankan bahasa asli di mana grup musik itu berasal merupakan cara mempertahankan relasi dengan basis penggemar lokal.

Dalam penelitian ini penting untuk dipahami bahwa teks lirik lagu memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari teks jurnalistik. Teks jurnalistik memiliki struktur sistematis (misalnya, piramida terbalik dan 5W+1H), dalam teks lirik lagu tidak terikat pada kerangka baku seperti itu. Teks dalam lirik lagu lebih menyerupai teks-teks pada karya sastra, di mana lebih mengutamakan soal estetika bahasa maupun simbolisme, ketimbang informasi faktual. Teks lirik lagu juga bersifat subjektif, bahkan metaforis, oleh karenanya terbuka terhadap multi pemaknaan.

III. PEMBAHASAN

A. Analisis Teks

Menurut Fairclough (1995) analisis wacana kritis diawali dengan penelaahan terhadap teks sebagai dimensi pertama. Dalam menganalisis teks, Fairclough mengembangkan tiga kerangka analisis: (1) analisis representasi, (2) analisis relasi, dan (3) analisis

identitas. Ketiga kerangka ini akan menjadi landasan dalam pembahasan pada dimensi pertama.

Analisis Representasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, atau peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks yang meliputi penggunaan kosakata dan tata bahasa (Eriyanto, 2001: 292). Adapun pilihan kosakata yang digunakan oleh Purgatory menunjukkan konstruksi wacana perlawanannya terhadap pengaruh Barat (Amerika Serikat) yang bercorak sekular. Pada bait pertama dari lirik '*U.S. Sanctimonious*' Purgatory membangun oposisi biner yang tajam melalui dikotomi '*your people*' dan '*your girls*' untuk memisahkan subjek muslim ('kami') dengan objek Barat ('kalian'). Lamont & Molnar (2002: 175) mengistilahkan hal ini sebagai wacana moral (*moral discourse*) yang membentuk batas simbolik (*symbolic boundary*). Wacana moral digunakan untuk mendefinisikan nilai-nilai yang dianggap baik *versus* buruk sekaligus pada saat yang sama sebagai penanda dan pembeda. Hal ini diperlukan untuk menggambarkan mana kelompok yang 'baik' atau 'suci' dan mana kelompok yang 'buruk' atau 'kotor'.

Lebih jauh, frasa '*all your girls, the wicked of the devil*', merepresentasikan perempuan Barat sebagai 'iblis durjana'. Frasa tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk demonisasi perempuan Barat sebagai '*devil*'. Selain itu, pada bait selanjutnya, '*And we forget what you've done, having sex having fun, in your place all is free, it's gotta be misery*'. Penggambaran ini juga memberikan

makna bahwa perempuan Barat dipandang sebagai simbol objek seksual untuk kesenangan laki-laki dan sebagai agen dalam kaitannya penyebab runtuhnya moralitas (dekadensi moral) karena menyediakan pemenuhan hasrat seksual.

Merujuk pada hal ini, dapat dimaknai bahwa apa yang terjadi pada konteks sekularisasi Barat (Amerika Serikat) yang dikritik oleh Purgatory merupakan bentuk dari normalisasi atas kebebasan perempuan secara berlebihan melalui bingkai perspektif budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki sebagai korban atas godaan seksual perempuan Barat dan pada saat yang sama 'laki-laki' juga memposisikan diri sebagai subjek penjaga moral. Gambaran ini jelas mereduksi posisi perempuan menjadi entitas tunggal yang homogen (hanya sebagai penggoda hasrat seksual laki-laki). Hal ini merupakan bentuk stereotip terhadap perempuan Barat yang heterogen.

Lebih jauh, dalam bait selanjutnya Purgatory bukan hanya menentang pengaruh praktik budaya seks bebas dan stereotip perempuan yang direpresentasikan oleh Amerika Serikat. Purgatory, juga menentang kebijakan politik Amerika. Penggunaan kosakata 'kuat' misalnya, merepresentasikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya atau *super power* yang selalu menindas yang lemah. Representasi Amerika Serikat ini berlanjut pada kosakata dalam kalimat-kalimat lainnya. Amerika Serikat direpresentasikan sebagai negara yang memiliki sifat

kebinatangan, yaitu, ‘buas’, ‘rakus’, ‘brutal’. Hal ini menegaskan bahwa Amerika Serikat adalah *aggressor*.

Narasi ini berlanjut kepada representasi-representasi kebijakan politik Amerika yang mempengaruhi aspek politik itu sendiri (seperti gagasan demokrasi dan gagasan tentang hak asasi manusia) sampai dengan gagasan tentang kebijakan ekonomi. Secara politis hal tersebut diproblematikasi dan dipandang banyak merugikan masyarakat lainnya, utamanya komunitas muslim karena gagasan tersebut dianggap sebagai tipu daya dan bersifat semu.

Sebagai diskusi kritis dalam analisis representasi, konstruksi wacana representasi Amerika Serikat sebagaimana yang ditampilkan pada teks “*U.S Sanctimonious*” oleh Purgatory melakukan demonisasi satu arah kepada Amerika Serikat atas segala problematika yang dihadapi oleh komunitas muslim. Narasi yang dibangunpun sangat dikotomis, Amerika Serikat dengan beragam kemajuan peradaban menjadi sasaran tembak satu-satunya. Kemunduran dan kemandekan pada aspek politik, budaya dan religiusitas komunitas muslim hanya dilihat sebagai problem yang disebabkan oleh hegemoni budaya Barat (Amerika Serikat) yang direpresentasikan sebagai ‘*devil anthropomorphous*’ (‘iblis berwujud manusia’), kosakata ini mengadopsi logika simplifikasi yang mengurangi konflik multidimensional yang sebenarnya terjadi menjadi sekadar pertentangan antara ‘Amerika Serikat’ yang ‘jahat’ melawan ‘Kami’ yang ‘suci’.

Analisis Relasi, setelah melakukan analisis representasi, analisis kedua yang perlu dilakukan adalah analisis relasi. Analisis relasi sebagaimana yang diterangkan Fairclough merupakan narasi hubungan dengan beragam partisipan dalam sebuah teks (Eriyanto, 2001: 300). Konstruksi hubungan ini penting untuk melihat praktik dominasi dalam latar sosial yang terjadi pada konstruksi sebuah teks.

Lirik “*U.S Sanctimonious*” menarasikan dua kelompok, yakni Barat – Amerika Serikat (‘kalian’) dan komunitas Muslim (‘kami’). Meskipun kata ‘Muslim’ tidak disebutkan secara eksplisit, konteks lirik ini menunjukkan bahwa ‘kami’ merujuk pada komunitas muslim yang sedang melawan dominasi Amerika Serikat. Relasi yang dibangun bersifat oposisi biner, di mana kedua kelompok saling menuduh dan menegaskan superioritas moral. Kelompok ‘kalian’ (Amerika Serikat) dibingkai sebagai kekuatan jahat, hipokrit, dan destruktif, dapat dilihat dari penggunaan kosakata, ‘*blasphemous*’ (penghujat), ‘*lascivious*’ (cabul) dan ‘*devil anthropomorphous*’, ‘*buas layaknya binatang, rakus, brutal, gila perang dan haus darah..*’, sedangkan kelompok ‘kami’ adalah pejuang yang suci rela menjadi martir untuk membela keyakinan dan Tuhan (‘*we’re defend we’re martyr, our pain, our blood, our faith just for God*’).

Pola relasi yang dibangun dalam wacana lirik tersebut bersifat asimetris, di mana posisi subjek (kami) dan objek wacana (Amerika Serikat) tidak setara. Amerika Serikat dikonstruksi

sebagai aktor dominan yang memiliki kekuatan untuk menindas, sementara ‘kami’ atau komunitas Muslim diposisikan sebagai kelompok subordinat yang melakukan perlawanan. Menariknya, meskipun secara struktural berada dalam posisi yang lemah, kelompok ‘kami’ justru mengklaim superioritas moral dan spiritual melalui narasi pengorbanan (*martyr*), kesucian iman (*faith just for God*), dan kebenaran yang absolut. Hal ini menciptakan dikotomi mutlak antara kebaikan melawan keburukan, suci melawan ‘najis’ atau ‘kotor’ yang pada akhirnya melegitimasi segala bentuk perlawanan terhadap Amerika Serikat.

Selanjutnya, **analisis identitas**, merujuk pada gagasan Fairclough, aspek identitas merupakan aspek yang penting dalam analisis teks (Eriyanto, 2001: 303). Analisis identitas menggambarkan bagaimana identitas kreator teks itu ditampilkan yang tentu saja dalam penelitian ini adalah grup musik *metal Purgatory* yang menampilkan identitas yang kompleks. *Purgatory* tidak hanya memosisikan diri sebagai korban hegemoni, tetapi juga secara aktif membangun identitas sebagai subjek yang melakukan perlawanan dari ketertindasan. Hal ini dapat dilihat penggunaan kata ganti ‘kami’ yang menyatukan musisi dan pendengar dalam komunitas imajiner yang melakukan perlawanan terhadap ‘kalian’ (Amerika Serikat).

Identitas ini dikonstruksi secara dikotomis yang memosisikan ‘kami’ sebagai entitas yang suci, tertindas, namun heroik (*‘we’re defend we’re martyr, our pain, our blood, our faith*

just for God'). Sementara itu, di sisi lain, identitas 'kalian' (Amerika Serikat) sengaja dibentuk secara kontras melalui diksi peyoratif sebagai 'iblis durjana', 'iblis berwujud manusia', 'cabul', 'buas', 'rakus maupun 'haus darah'.

Konstruksi identitas tersebut sejalan dengan konsep Castells (2010) tentang pembentukan identitas kolektif dalam gerakan islamisasi, di mana norma-norma agama dijadikan dasar untuk membedakan diri dari kelompok hegemon. Identitas tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas resistensi, yakni pembentukan identitas oleh aktor-aktor sosial yang dalam kondisi tertekan dengan adanya dominasi dan stereotip oleh pihak-pihak lain sehingga membentuk resistensi dan pemunculan identitas berbeda dari pihak yang mendominasi, dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup atau golongannya. Karakteristiknya terlihat dari penggunaan landasan berbasis agama sebagai fondasi moral, bersifat dikotomis (Islam melawan Barat), mengandung semangat perlawanan, dan memiliki unsur pembelaan terhadap kelompok yang dianggap terancam.

B. Praktik Diskursif

Analisis praktik diskursif berfokus pada proses produksi teks (Eriyanto, 2001:316). Dalam penelitian ini penciptaan album 7.172 termasuk di dalamnya lagu '*U.S Sanctimonious*' dimulai dari transformasi kesadaran para personil Purgatory dalam merestorasi keislaman.

Menurut Al, pada awalnya Purgatory sama seperti band-band metal pada umumnya, yaitu meniru Barat dalam tema bermusiknya dan memiliki cita-cita populer dan punya nama besar di industri musik metal di Indonesia. Namun, akibat adanya benturan ideologi Islam, Al merasa resah, menurutnya mereka terlalu bangga dengan setan-setan yang mereka anggap Tuhan, bangga menyampaikan hal-hal tentang alam kegelapan dan kengerian akan setan-setan mereka.

"Awalnya kami seperti band metal lain yang ingin terkenal dan hidup dari musik. Tahun 1997, kami mulai terganggu melihat band-band yang bangga menyembah setan. Kami berpikir - jika mereka bangga pada setan-setan yang mereka anggap Tuhan, mengapa kami tidak bangga pada Allah SWT? Murka Allah jauh lebih dahsyat, mengerikan dan nyata." (Wawancara Al)

Al juga mengakui mempelajari Islam melalui pengajian dan dibimbing oleh seorang guru ngaji bernama Ustadz Husein bin Hamid Al Attas, seorang pengasuh di radio Rasil di Cibubur. Pelajaran pertama yang ia ingat membahas tentang shalat, terutama hukum-hukumnya. Ustadz Husein menekankan bahwa esensi shalat bukan terletak pada gerakannya, melainkan pada kekhusyukan (konsentrasi pikiran hanya tertuju pada Allah SWT).

Al menganggap gurunya sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam hidupnya, termasuk dalam praktik bermusiknya di Purgatory. Baginya musik dan Islam dapat berjalan beriringan asalkan sesuai dengan hukum Islam. Meski ada *hadis* yang menyamakan musik dengan minuman keras (*khamr*),

Ustadz Husein berpendapat bahwa *hadits* tersebut tidak *sahih*. Menurutnya, musik tidak dapat disamaratakan dengan *khamr* dan judi.

Al percaya bahwa musik hanyalah alat yang tidak boleh sampai menguasai hati, mirip seperti kisah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang kaya raya tetapi harta tidak melekat di hatinya – yang penting adalah menggunakan musik untuk hal yang bermanfaat, tanpa melanggar batasan agama.

“Ada sahabat Nabi yang sangat kaya, tapi kekayaannya cuma di tangan, tidak sampai ke hati—yang ada di hati hanya Allah dan Rasul-Nya. Kita juga begitu: musik jangan sampai menguasai hati. Selama tidak melanggar batas agama dan memberi nafkah halal, main musik saja dengan santai. Yang penting bisa dimanfaatkan untuk kebaikan diri atau orang banyak.” (Wawancara Al)

Kesadaran reflektif Al dalam memahami Islam membentuk pandangan religius dalam karya *Purgatory*. Album 7.172 merupakan cerminan nilai-nilai Islam. Dalam album tersebut banyak mengutip ayat-ayat Al-Quran. Bagi Al, kitab suci Al-Quran adalah pedoman mutlak yang harus dipegang teguh karena berisi kebenaran.

“Tema album ini lebih fokus pada nilai-nilai Islam, mengambil inspirasi dari sejarah, hukum Islam, dan seluruh isinya berpedoman pada Al-Qur’an—kitab yang paling benar di dunia, langsung dari Allah Yang Maha Benar.” (Wawancara Al).

Bagi Al, karya musik *Purgatory* karya musik *Purgatory* menjadi medium dakwah yang menyampaikan pesan-pesan Islam

melalui bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar musik metal. Hal ini juga serupa dengan penjelasan Bounty, menurutnya para penggemar musik metal yang beragama Islam harus mampu menjalankan nilai-nilai Islam seperti yang disampaikan Purgatory, misalnya dengan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti minum-minuman keras. Menurutnya, dalam upaya memperbaiki akhlak ‘anak-anak metal’ yang sedang ‘berperang’ melawan sekularisasi Barat, strategi yang efektif adalah berbicara melalui ‘bahasa metal’ itu sendiri.

"Musik metal adalah "bahasa" yang dipahami para konsumennya. Berhubung latar belakang kami juga adalah musisi yang sudah lama tau 'bahasa metal', alhamdulillah gak sulit "mengenali" batas maksimal kekuatan lawan (penyebar maksiat di lingkungan metal) beserta kelemahan-kelemahannya. Selebihnya kami cuma berusaha melebihi sedikit aja di atasnya. Karena dalam perang karya, faktor yg paling mudah bungkam mulut lawan adalah kualitas" (Wawancara Bounty).

Bounty menjelaskan bahwa musik metal adalah bahasa yang dipahami oleh penikmatnya. Karena Purgatory berasal dari kalangan musisi metal yang paham betul dengan budaya ini, mereka dapat mengenali batas-batas perlawanan terhadap maksiat di kalangan metal serta kelemahan-kelemahannya. Menurutnya kunci utama dalam ‘perang karya’ adalah kualitas musik yang lebih baik. Purgatory berusaha untuk menciptakan musik metal yang serius agar dapat menarik lebih banyak pendengar.

Lebih jauh, dalam konteks wacana resistensi Islam dan Barat. Bounty menjelaskan bagaimana Barat menawarkan dan

mewajarkan maksiat yang berimbas pada kerusakan moral umat Islam, khususnya kaum muda di Indonesia. Menurutnya, ideologi Barat yang banyak masuk melalui media massa, banyak menjatuhkan dan memberi stigma negatif kepada Islam. Islam hanya menjadi komoditi dagang barat.

“Dunia Barat cuma punya tiga kategori produk di pola dagang mereka, adalah: *pleasure, fear & rebel*. Tiga inilah yang paling laris (dan buat mereka Islam memenuhi tiga kategori ini). Pertama *fear* (ketakutan) buat non-muslim nilai Islam (makanya tagline-nya: Teror). Kedua *pleasure* (kesenangan), buat muslim-muslim muda ngiler lihat gimana Barat mewajarkan maksiat. Tiga *rebel* (pemberontakan), buat muslim-muslim muda menentang warisan agama dari orang tua (yang emang kurang bisa jawab pertanyaan-pertanyaan anak), sebagaimana rakyat menentang pemerintah mereka (yang memang *zhalim*) di negara-negara berpopulasi Islam beberapa tahun belakangan ini” (Wawancara Bounty).

Bounty membangun pemahamannya melalui tiga kategori utama, *fear* (ketakutan), *pleasure* (kesenangan), dan *rebel* (pemberontakan). Konsep inilah yang membentuk pemikiran resisten Bounty terhadap Barat, yang kemudian tercermin dalam lirik lagu ‘*U.S. Sanctimonious*’ dalam menyuarakan perlawanan terhadap pengaruh Barat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa praktik diskursif yang memunculkan teks-teks subkultural Purgatory dengan wacana Islam dan resistensinya terhadap Barat dibingkai melalui dua pendekatan. Pertama, praktik diskursus subkultural itu sendiri, di mana Purgatory menggunakan kode-kode subkultur metal

global kemudian memaknainya ulang dan menyajikannya secara berbeda - menggunakan metal untuk melawan metal itu sendiri. Mereka menciptakan perbedaan ideologis dengan grup musik metal lain, baik di tingkat global maupun di skena musik metal Indonesia. Kedua, praktik diskursus yang muncul dalam pergulatan Islam dan Barat secara global. Stigmatisasi Islam sebagai "agama teror" memungkinkan Purgatory membangun wacana resistensi terhadap Barat, sebagai bentuk penolakan terhadap stigmatisasi tersebut.

Praktik diskursif dalam produksi wacana Purgatory bersifat ambivalen - di satu sisi menerima metal sebagai instrumen subkultural untuk perjuangan ideologisasi Islam, namun di sisi lain menolak dan melakukan resistensi terhadap globalisasi Barat yang merusak moralitas pemuda muslim Indonesia. Praktik diskursus semacam ini memang khas dalam konteks kontemporer postmodernisme, di mana praktik-praktik wacana kontemporer selalu bersifat paradoks (Lubis, 2014).

Praktik diskursif dalam wacana tersebut juga sejalan dengan strategi *reverse orientalism* (Gabriel & Wilson, 2021). Orientalisme terbalik merupakan sebuah reorientasi dari pemikiran klasik orientalisme yang dipopulerkan oleh Edward Said (1978), menurutnya Barat selalu menganggap Timur (termasuk komunitas muslim) atau kelompok-kelompok non-Barat sebagai *other* sebagai *liyan* karena bertolak belakang dengan *self* (Barat). *Other* dipandang sebagai kelompok yang irasional dan terbelakang,

sedangkan *self* merupakan kelompok yang rasional sehingga berhak mengkategorikan, mendefinisikan, menganalisis bahkan yang paling mengetahui serta menguasai pengetahuan tentang ‘Timur’ atau *other*. Strategi *reverse orientalisme* merupakan pembalikan atas posisi subjek yang berkuasa, jika selama ini Barat yang selalu mendefinisikan kelompok Islam.

C. Praktik Sosiokultural

Musik metal sebagai teks budaya tidak hanya dipahami sebagai entitas yang otonom, melainkan harus dilihat sebagai produk dari konfigurasi sosial-historis yang lebih luas (Benjamin dalam Buck-Morss, 1992; Hardiman, 2007). Dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough, praktik diskursif grup musik Purgatory melalui lirik lagu mereka merepresentasikan bentuk resistensi terhadap hegemoni Barat yang sekuler, sekaligus menunjukkan kompleksitas relasi kuasa Islam-Barat. Wacana perlawanan yang dibangun Purgatory tidak muncul secara independen, melainkan merupakan respons terhadap marginalisasi Islam dalam narasi global yang didominasi nilai-nilai Barat, sekaligus mencerminkan dinamika sosiokultural khususnya di Indonesia.

Sejalan dengan konsep ini dalam analisis wacana kritis Fairclough pada dimensi sosiokultural mempengaruhi bagaimana wacana itu muncul dalam latar dan konteks tertentu. Aspek sosiokultural memang tidak berhubungan langsung dengan

produksi teks (lirik *U.S Sanctimonious*), tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami (Eriyanto, 2001: 320). Wacana yang diproduksi oleh Purgatory terhadap resistensinya kepada Barat (Amerika Serikat) harus dilihat dalam konteks sosiokultural, jika pada praktik diskursif musik Purgatory mengelaborasi dan menggunakan metal sebagai instrumen untuk menyerang *metal* itu sendiri. Tentu saja hal ini menyiratkan kompleksitas wacana-wacana lain yang muncul di luar teks namun memiliki korelasi kenapa sampai sebuah wacana teks itu muncul. Relasi Islam-Barat memiliki akar historis panjang yang berdampak pada Indonesia di era globalisasi. Fritjof Capra (1982) meramalkan kegagalan peradaban Barat yang materialistik, sementara John Naisbitt (1982) memprediksi kebangkitan agama di abad ke-21. Samuel Huntington (1996) lebih spesifik lagi dengan menyatakan konflik pasca-Perang Dingin akan bergeser menjadi benturan Barat-Islam.

Di Indonesia, prediksi ini terbukti pasca-krisis ekonomi 1998 yang meruntuhkan Orde Baru. Era reformasi membuka ruang bagi aspirasi yang lama terpendam, termasuk gerakan Islam yang terkadang diwujudkan secara radikal seperti konflik Poso. terutama setelah serangkaian aksi teror di Indonesia (Bali Bombing, JW Marriott) yang dikaitkan dengan jaringan Al-Qaeda (Muhammad, 2013). Peristiwa 9/11 2001 semakin memperkuat stigmatisasi Islam sebagai agama kekerasan dan membuat wajah Islam menjadi menakutkan (Islamophobia) (Beydoun, 2018).

Media Barat kerap menggunakan narasi kekerasan untuk menggambarkan Islam, sementara umat Muslim memandang Islam sebagai peradaban lengkap (*complete civilization*) yang mencakup semua aspek kehidupan (Esposito, 1996). Resistensi terhadap hegemoni Barat tidak hanya melalui kekerasan, tetapi juga "perang pemikiran" (*al-ghazwul fikri*) - ideologi (Baso, 2006: 28). Berjalan beriringan dengan ragam realitas sosiokultural di atas, Indonesia pasca Orde Baru juga memunculkan ledakan Islam di arena politik dan kebudayaan yang ditandai dengan maraknya simbol-simbol keagamaan di ruang publik, peningkatan religiusitas pribadi serta perkembangan lembaga-lembaga Islam dan gaya hidup baru (*post islamism*) (Bayat; 2013; Heryanto, 2014).

Beragam dinamika hubungan Barat versus Islam ini menjadi wajah bagaimana Purgatory melakukan apa yang Gramsci (dikutip dalam Crehan, 2002 (98-99) sebut sebagai 'perang posisi' yakni, sebuah strategi perlawanan kultural melalui penyusupan ke dalam bentuk budaya populer (musik metal) yang telah dihegemoni Barat, kemudian mengisinya dengan nilai-nilai tandingan (kontra – hegemoni).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Lirik lagu '*U.S Sanctimonious*' memperlihatkan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan praktik kuasa. Pergantian bahasa dari Inggris ke Indonesia dalam lagu ini tidak

hanya mencerminkan strategi musik global, tetapi juga menunjukkan resistensi terhadap hegemoni budaya Barat sekaligus upaya mempertahankan ideologi Islam. Hasil penelitian mengungkap bagaimana bahasa dalam lirik lagu metal berfungsi sebagai medium pertarungan wacana, di mana pilihan kata dan struktur bahasa menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial dan ideologi.

Selanjutnya, manifestasi praktik diskursif menemukan bahwa kesadaran akan hegemoni budaya Barat yang direpresentasikan Amerika Serikat, mampu menjadi jalan dalam menciptakan wacana alternatif (wacana tandingan. Hal ini dilakukan sebagai cara menggeser narasi metal konvensional (kematian, anti-Tuhan, satanisme) menjadi medium refleksi atas kesadaran identitas Islam.

Konteks sosiokultural yang membentuk wacana musik Purgatory mencerminkan ketegangan historis dan kontemporer antara Islam dan Barat. Narasi global pasca peristiwa seperti 9/11 dan serangkaian aksi teror yang dikaitkan dengan Islam menciptakan stigma negatif terhadap Islam (*islamophobia*). Purgatory merespon dengan lirik-lirik yang menawarkan wacana tandingan, mengkritik hegemoni Barat sekaligus merepresentasikan identitas Islam sebagai alternatif. Pada akhirnya musik Purgatory menjadi medium perlawanan terhadap stereotip Islam sebagai agama teror dan intoleran, sekaligus upaya rekonstruksi citra Islam dalam ruang musik populer (metal).

Sebagai penutup, Transformasi wacana Islam melalui musik metal seperti yang dilakukan Purgatory menunjukkan potensi kesenian sebagai medium komunikasi alternatif untuk artikulasi identitas keagamaan yang dinamis. Pemahaman menyeluruh antara kajian akademis, praktik seni, dan gerakan keagamaan dapat memperkaya proyek Islam moderat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad. 2006. *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam & fundamentalisme neo-liberal*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Bayat, Asef, ed. 2013. *Post-Islamism: The Changing Face of Political Islam*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Benjamin, Walter. (2008). *The work of art in the age of its technological reproducibility, and other writings on media*. (E. Jephcott, Trans.). In M. W. Jennings, B. Doherty, & T. Y. Levin (Eds.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Beydoun, Khaled. A. 2018. *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear* (1st ed.). University of California Press.
- Buck-Morss, Susan. (1992). *Aesthetics and anaesthetics: Walter Benjamin's artwork essay reconsidered*. *October*, 62, 3-41.
- Capra, Fritjof. 1982. *The turning point: science, society, and the rising culture*. New York: Simon and Schuster.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Isi Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Esposito, John L. 1999. *The Islamic threat: myth or reality?* New York: Oxford University Press.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and social change*. Cambridge, UK: Polity Press.

- Frith, Simon. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Harvard University Press.
- Gabriel, S. Patricia., & Wilson, Benard. 2021. *Orientalism and reverse Orientalism in literature and film : beyond East and West*. Abingdon, London: Routledge.
- Hardiman, F, Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hidayatullah, Rahmat. 2014. “*Subkultur Metal Islam di Indonesia: Artikulasi Identitas dalam Pusaran Budaya Global.*” In *Islam Nusantara: Past and Present – Proceedings of International Conference on Islam Nusantara (ICON) 2014*. Jakarta: Transpustaka and Pusat Studi Linguistik.
- Hidayatullah, Rahmat. 2024. “*Islamic Underground Movement: Islamist Music in the Indonesian Popular Music Scene.*” *Studia Islamika* 31, no. 1 (2024): 63–93.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. NUS Press.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The clash of civilizations and the remaking of world order*. New York :Touchstone.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Irwin, William. 2012. *Black Sabbath and Philosophy: Mastering Reality*. Wiley.
- Indonesia, Universitas, Islam. 1991. *Al Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 10*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kate, Crehan. 2002. *Gramsci, Culture, and Anthropology*. Los Angeles: University of California Press.

- Kahn-Harris, Keith. 2007. *Extreme Metal: Music and Culture on the Edge*. Berg Publishers.
- Kellner, Douglas, & Durham, M. G. (2006). *Media and Cultural Studies: Keywords*. Malden, MA: Blackwell
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. 2017. *Theories of Human Communication (11th ed.)*. USA: Waveland Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moynihan, Michael., & Söderlind, Didrik. (1998). *Lords of Chaos: The Bloody Rise of the Satanic Metal Underground*. Washington: Feral House.
- Muhammad, Afif. 2013. *Agama dan konflik sosial: studi pengalaman Indonesia*. Bandung: Penerbit Marja.
- Naisbitt, John. 1982. *Megatrends: ten new directions transforming our lives*. New York: Warner Books.
- Said, Edward W. (1978). *Orientalism*. New York: Vintage.
- Taylor, Charles. 2007. *A secular age*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Weinstein, Deena. (2000). *Heavy Metal: The Music and Its Culture Revised Edition*. Boston: Da Capo Press.

Rekaman Kaset

Vikernes, Varg. 1991. *Jesu død, Kristendommens Fall. Burzum*.
Norwegia: Deathlike Silence Productions.

Purgatory. 2004. *7:172*. Jakarta, Indonesia: ZR Productions &
Sony Music Indonesia